

PERAN PRAKTIK-PRAKTIK PEMBIASAAN DAN KEBIASAAN POSITIF DI SEKOLAH PADA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Habiibah¹, Muniifah², Widia Ningsih³, Luthfiyah⁴, Hani Muslihatun Zahro⁵, Tiyas Febbi Sitarianti⁶

Universitas Swadaya Gunung Jati^{1,2,3,4,5,6}
e-mail: habiibah08@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembiasaan dan kebiasaan positif di lingkungan sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa. Studi dilakukan di SDN Pelandakan 1 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembiasaan seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), kerja sama antar siswa, serta kebiasaan menjaga kebersihan dan etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, antara lain disiplin, tanggung jawab, kejujuran, peduli terhadap lingkungan, dan sikap hormat terhadap sesama. Peran guru, kepala sekolah, serta seluruh warga sekolah sangat sentral sebagai teladan dan penggerak budaya positif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter turut memperkuat efektivitas pembiasaan. Kesimpulannya, pembiasaan positif yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan pribadi siswa yang berkarakter kuat, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan secara etis dan bermartabat.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, pembiasaan positif, kebiasaan siswa*

ABSTRACT

This study aims to analyze positive habits and practices in the school environment in order to shape students' character. The study was conducted at SDN Pelandakan 1 using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation of habit-forming activities such as flag ceremonies, religious activities, the 3S culture (Smile, Greet, Greet), student collaboration, as well as habits related to cleanliness and ethics. The results of the study indicate that consistent habit-forming practices play an important role in instilling character values, including discipline, responsibility, honesty, care for the environment, and respect for others. The roles of teachers, principals, and the entire school community are central as role models and drivers of positive culture. Additionally, parental involvement in the character education process further enhances the effectiveness of habit formation. In conclusion, positive habit formation integrated into daily school activities creates a conducive learning environment that supports the development of students with strong character, independence, and the ability to face future challenges ethically and with dignity.

Keywords: *character education, positive habit formation, student habits*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia adalah elemen yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang memiliki moral baik dan bertanggung jawab. Upaya ini terlihat dari pelaksanaan yang terencana dalam menyatukan nilai - nilai karakter ke dalam kurikulum pendidikan. Contohnya, penerapan nilai tanggung jawab pada. Tetapi pendidikan karakter tidak hanya ada di sekolah, melainkan juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Budiarti bahwa kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam

pendidikan karakter, yang berperan sebagai dasar untuk menanamkan nilai-nilai positif (Budiarti, 2019). Dalam pandangan yang lebih besar, tantangan zaman memerlukan penyesuaian pendidikan karakter di era globalisasi. Makrifah dan Ciptaningsih mengemukakan bahwa kemajuan pesat dalam teknologi informasi mengharuskan adanya pendidikan karakter untuk mengatasi penurunan rasa empati dan kesadaran sosial di kalangan pelajar (Makrifah & Ciptaningsih, 2023). Ini menjadi semakin penting saat kita mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat mendidik siswa mengenai nilai-nilai moral yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari (Mukti, 2018). Untuk mengatasi masalah degradasi moral yang semakin meluas, pentingnya pembelajaran karakter dalam sistem pendidikan nasional menjadi sangat relevan. Cahyo menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi masalah moral yang terjadi di antara siswa (Cahyo, 2017). Hal ini meyakinkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebagai kebutuhan perkembangan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia.

Namun pada kenyataannya di Indonesia terjadi fenomena degradasi Moral pada siswa, seperti banyaknya kasus tindakan bullying, kurangnya kejujuran, dan disiplin yang rendah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang salah satunya adalah pentingnya peranan guru, sebagaimana menurut Sihite degradasi moral terjadi karena minimnya tindakan yang tepat dan keterampilan guru dalam menggabungkan nilai-nilai moral ke dalam proses belajar mengajar (Nasir, 2018; Sihite et al., 2023). Karenanya dibutuhkan cara yang terencana melalui pendidikan karakter di sekolah. Sehingga penerapan Pendidikan karakter pada pembelajaran sangat berpengaruh, hal ini sebagaimana pendapat Zahra bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) serta pengertian mengenai nilai-nilai Pancasila telah terbukti mampu membantu dalam membentuk karakter dan kesadaran moral pada siswa (Zahra et al., 2024). Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter disiplin ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi utama untuk mengembangkan karakter moral siswa. Erliansyah baru-baru ini melaporkan bahwa penggunaan pendidikan karakter disiplin memiliki efek yang baik pada sikap disiplin siswa serta pembelajaran akademik mereka (Erliansyah, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana praktik-praktik pembiasaan serta kebiasaan baik yang diterapkan di sekolah berkontribusi dalam membentuk karakter siswa. Dalam studi ini, peneliti bertujuan untuk mengenali berbagai jenis kegiatan rutin yang dilakukan, seperti kegiatan keagamaan, latihan baris, budaya antri, menjaga kebersihan lingkungan, serta sikap saling menghargai di antara siswa. Selain itu, peneliti juga ingin menilai seberapa besar pengaruh kegiatan-kegiatan tersebut terhadap perkembangan nilai-nilai karakter siswa, termasuk disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Di samping itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran para guru, kepala sekolah, serta seluruh anggota sekolah dalam menciptakan suasana positif yang terus-menerus mendukung perkembangan karakter.

Hasil kajian mutakhir mengungkapkan bahwa pembiasaan positif yang diterapkan di sekolah memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter peserta didik. (JASMANA, 2021) menyatakan penanaman nilai keagamaan dan kepedulian terhadap lingkungan dapat dibentuk melalui aktivitas terjadwal, insidental, maupun sistematis. Menurut (Maela et al., 2023) bahwa kebiasaan disiplin dapat terbentuk jika dilakukan terus-menerus. Dalam menguraikan bentuk pelaksanaan dan dampaknya, (Ardiyanti et al., 2024) menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung, budaya lebih baik, dan kepemimpinan teladan dalam membangun nilai kejujuran dan tanggung jawab. Peran orang tua turut berkontribusi signifikan dalam penerapan nilai kesantunan, seperti disampaikan oleh (Putri et al., 2021)

Pelaksanaan kebiasaan positif di sekolah berkontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik, seperti yang di sampaikan oleh Ayni bahwa rutinitas tersebut mampu menanamkan sikap tertib yang menjadi unsur utama dalam pembangunan karakter secara menyeluruh (Ayni et al., 2022). Menurut Maela dan tim pembentukan karakter dapat diperkuat melalui rutinitas yang di jalankan secara konsisten dalam kegiatan harian di lingkungan satuan pendidikan (Maela et al., 2023). Pihak sekolah perlu mengintegrasikan kegiatan peningkatan kompetensi tenaga pengajar sebagai bagian dari penguatan pola tindakan positif, sebab mutu guru berperan besar dalam membentuk perilaku terpuji di lingkungan belajar (Amelia & Ramadan, 2021). Terbentuknya kondisi pembelajaran yang mendukung dipengaruhi oleh peran figur panutan yang bersikap konsisten dan memperlihatkan tindakan nyata yang dapat dijadikan contoh sebagaimana disampaikan oleh (Ardiyanti et al., 2024). Peran aktif keluarga dalam menanamkan sikap moral secara terus-menerus di dua lingkungan berbeda mampu memperkuat kebiasaan baik di ruang edukasi (Sari & Gustiana, 2023).

Pendidikan karakter sejak dini penting diterapkan mengingat bahwa usia dini adalah masa keemasan bagi seorang anak menggali dan mengasah potensinya. Dalam hal ini sekolah dasar merupakan rumah kedua bagi seorang anak dibentuk karakternya. Hal ini diperkuat oleh (Silaen, 2024) menjelaskan bahwa mengembangkan potensi anak sangat efektif dilakukan sejak usia dini karena pada usia tersebut adalah masa keemasan pada anak. Akan tetapi keberhasilan pendidikan karakter pada siswa tidak lepas dari peran besar seorang guru, pihak sekolah maupun para pemangku kebijakan yang berwenang akan kurikulum yang diberlakukan. Menurut Merta (2022) seorang guru sangat bertanggungjawab dalam membekali pembentukan karakter pada siswa. Seorang guru perannya sangat krusial dalam mengintegrasikan pembentukan karakter di sekolah, hal ini dipertegas oleh Enjoni dan Wirnita bahwa pembentukan karakter pada siswa dapat dijadikan acuan bagi program sekolah apabila dilakukan penintegrasian antara pembelajaran dengan nilai-nilai moral (Enjoni & Wirnita, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh praktik pembiasaan positif terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Pelandakan 1. Fokus kajian meliputi program-program rutin seperti 3S (Senyum, Sapa, Salam), upacara bendera, kegiatan literasi, dan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Subjek penelitian atau informan dipilih secara purposif (*purposive sampling*) untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam. Informan terdiri dari kepala sekolah, beberapa guru kelas rendah dan tinggi, tenaga kependidikan, serta perwakilan siswa. Pemilihan informan dari berbagai unsur ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai pelaksanaan dan dampak program pembiasaan dari berbagai sudut pandang.

Pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis selama periode praktik lapangan (PLP 1) dengan menggunakan tiga teknik utama. Observasi langsung non-partisipan dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan kegiatan pembiasaan dan interaksi warga sekolah, dengan instrumen berupa lembar observasi terstruktur yang berisi indikator-indikator spesifik. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilaksanakan dengan guru dan siswa terpilih untuk menggali persepsi, makna, dan pengalaman mereka terkait program pembentukan karakter, dengan berpedoman pada panduan wawancara. Selain itu, dilakukan studi dokumentasi dengan menelaah dokumen institusional seperti tata tertib sekolah, jadwal kegiatan, modul ajar P5, dan catatan guru untuk memverifikasi temuan serta memahami kerangka formal program pembiasaan tersebut.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik secara sistematis. Proses analisis diawali dengan transkripsi data wawancara dan pengorganisasian seluruh catatan lapangan serta dokumen. Selanjutnya, dilakukan pengodean terbuka untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan data berdasarkan fokus penelitian, seperti ‘implementasi 3S’, ‘nilai-nilai dalam upacara’, atau ‘dampak literasi pada karakter’. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan untuk membentuk tema-tema utama yang menjelaskan pola pembentukan karakter di sekolah. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan membandingkan data antar-sumber (guru, siswa, dan staf) serta antar-metode (wawancara, observasi, dan dokumen) sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, beberapa guru yang menjadi wali kelas di SD Negeri 1 Pelandakan, Cirebon, diwawancarai terlebih dahulu. Wawancara ini khususnya ditujukan kepada mereka yang berada dalam fase C. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman awal mengenai penerapan kebiasaan positif yang telah diterapkan di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak praktik kebiasaan positif telah dilakukan secara rutin dan dianggap cukup berhasil dalam membentuk karakter siswa.

Hasil

Tabel 1. Temuan wawancara bersama guru

Aspek yang ditanyakan	Temuan wawancara
Disiplin waktu dan ketertiban sekolah	Guru menanamkan kedisiplinan melalui kegiatan upacara setiap hari Senin. Siswa yang terlambat dipisahkan sebagai bentuk sanksi. Persiapan perlengkapan juga diawasi, dan sanksi ringan diberikan jika lalai.
Pembiasaan religius dan budaya	Sekolah rutin mengadakan shalat Dhuha, doa bersama, hafalan surat pendek, serta kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat dan buka puasa bersama. Perayaan hari besar seperti Hari Santri dan Hari Kartini juga dilaksanakan untuk menanamkan nilai budaya.
Pembiasaan etika dan kebiasaan sehari-hari	Pembiasaan etika seperti mencium tangan guru, membuang sampah di tempatnya, menjaga kebersihan diri, memilah sampah organik dan anorganik. Kerja sama juga ditanamkan melalui kegiatan belajar kelompok dan MBG.
Musyawarah dan kerja sama	Sekolah mendorong diskusi antara guru dan orang tua serta antar siswa. Nilai demokrasi dan keterbukaan dikembangkan dalam proses musyawarah dan kerja sama dalam kegiatan sekolah.
Budaya sekolah yang positif dan mendukung karakter	Budaya positif ditanamkan melalui kebiasaan baik, etika, dan lingkungan yang harmonis. Hal ini diyakini berpengaruh pada pembentukan karakter siswa dan citra sekolah yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, diperoleh informasi bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal. Tetapi juga melalui kegiatan keseharian yang konsisten dan terstruktur. Disiplin waktu dan ketertiban menjadi landasan utama yang ditanamkan sejak awal melalui keikutsertaan dalam upacara dan aturan kedatangan siswa. Pembiasaan religius seperti salat dhuha dan kegiatan budaya seperti memakai pakaian tradisional pada hari tertentu menunjukkan integrasi nilai spiritual dan nasionalisme. Selain itu, etika dan kebiasaan hidup sehari-hari juga dibiasakan dengan cara sederhana namun efektif, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan. Kesadaran lingkungan ditumbuhkan melalui sistem pemilahan sampah, sementara kerja sama dan toleransi dilatih dalam kegiatan kelompok dan program makan bergizi gratis. Nilai-nilai musyawarah, keterbukaan, dan gotong royong juga dibangun melalui komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Secara umum, wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah mencipkakan budaya positif yang kuat, di mana kebiasaan baik diterapkan secara konsisten dan berdampak terhadap pembentukan karakter siswa. Upaya ini juga berkontribusi terhadap citra sekolah sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab.

Tabel 2. Hasil observasi

NO	Aspek Pengamatan	Keterlaksanaan			Keterangan
		Bk	Kr	Tdk	
1	Ketepatan waktu mengikuti bendera/rapat	✓			Upacara bendera dimulai pada pukul 07.00, siswa diharuskan sudah berada di lapangan pada pukul 06.45. Bagi siswa yang terlambat maka akan dipisahkan di barisan lain.
2	Kelengkapan atribut sekolah	✓			Sebagai bentuk disiplin, siswa harus mematuhi tata tertib berseragam. Saat upacara bendera, siswa yang tidak menggunakan atribut lengkap maka akan dipisahkan barisannya. Saat hari-hari biasa selalu ada petugas yang memeriksa kelengkapan atribut, sebagai bentuk teguran biasanya siswa diminta untuk lari memutar lapangan sekolah atau membersihkan sampah guna menjaga kebersihan.
3	Kehadiran upacara/rapat	✓			Untuk pelaksanaan mencium tangan guru dilakukan setiap selesai kelas, adapun sebelum kelas dimulai siswa/siswi dibebaskan untuk mencium tangan ataupun memberikan tos atau pelukan kepada guru atau wali kelas. Sedangkan pada guru selain wali kelas setiap siswa / siswi terbiasa mencium tangan ketika berpapasan.
4	Musyawarah dalam rapat	✓			Dalam pelaksanaan rapat, baik antar guru ataupun dengan orang tua dilakukan musyawarah dan mufakat

5 Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan (intaq, isra mi'raj, maulid, pure, gereja, dll) ✓

6 Berpakaian sesuai kegiatan (adat, budaya, keagamaan) ✓

7 Pelaksanaan berbaris sebelum masuk ✓

8 Pelaksanaan ketertiban siswa (kelengkapan seragam dan kebersihan PD, kerapihan rambut, dan kebersihan kuku) ✓

9 Praktik kebiasaan mencium tangan guru ✓

dengan baik. Khususnya antar guru, kepala sekolah selalu mengingatkan guru-guru untuk saling menerima pendapat dan saling membantu/kerjasama.

Kegiatan keagamaan di SDN Pelandakan 01, selalu rutin dilaksanakan. Contohnya setiap hari Jum'at selalu melakukan shalat Dhuha berjamaah, berdo'a, membaca Asmaul Husna, membaca surat-surat pendek dengan dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam. Contoh lainnya adalah pesantren kilat, buka bersama dan pawai Tharib saat Ramadhan, selain itu ada pula kegiatan maulid nabi dan hari santri. Pada hari kartini, guru dan siswa dianjurkan menggunakan pakaian daerah/tradisional. Kegiatan yang dilakukan ketika ramadhan seperti pesantren kilat, buka bersama dan pawai tharib guru dan siswa menggunakan baju koko/baju muslim. Selain itu pada hari maulid nabi dan hari santri juga biasanya siswa dan guru menggunakan baju koko/baju muslim.

Praktik-praktik kebiasaan dan pembiasaan baris berbaris dilaksanakan setiap sebelum masuk kelas baik dari fase A sampai dwngan fase C.

Pelaksanaan ketertiban pun dilaksanakan dengan baik sebagaimana semestinya setelah siswa siswi dibariskan oleh KM.

Untuk pelaksanaan mencium tangan guru dilakukan setiap selesai kelas, adapun sebelum kelas dimulai siswa siswi dibebaskan untuk mencium tangan ataupun memberikan tos atau pelukan kepada guru atau wali kelas. Sedangkan pada guru selain wali kelas setiap siswa / siswi terbiasa mencium tangan ketika berpapasan.

10	Praktik membuang sampah pada tempatnya	✓	Siswa siswi efektif mempraktikkan membuang sampah pada tempatnya, tempat sampahpun dibagi kedalam dua kategori yaitu sampah organik dan anorganik.
11	Praktik bekerjasama pada peserta didik	✓	Kerjasama antar peserta didik dapat dilihat dalam proses belajar yang di bentuk dalam sebuah kelompok dan dapat dilihat juga diluar pembelajaran ketika MBG (Makan Gratis Bergizi) dimana para peserta didik membantu guru untuk membawakan kotak MBG ke kelas

Keterangan: Tdk=tidak ; Bk=baik ; Kr=kurang

Berdasarkan hasil observasi di SDN Pelandakan 01, ditemukan bahwa berbagai kegiatan pembiasaan telah berjalan secara konsisten dan terstruktur guna menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Disiplin waktu menjadi salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hal ini tampak dari pelaksanaan upacara bendera yang dimulai tepat pukul 07.00, di mana siswa diwajibkan hadir paling lambat pukul 06.45. Bagi siswa yang datang terlambat, mereka ditempatkan dalam barisan khusus sebagai bentuk sanksi edukatif. Tidak hanya itu, disiplin juga diterapkan dalam hal kerapian dan kelengkapan atribut seragam, yang dicek secara rutin setiap hari. Siswa yang tidak mematuhi aturan diberikan sanksi ringan namun mendidik, seperti berlari mengelilingi lapangan atau membersihkan lingkungan sekolah.

Selain penanaman nilai kedisiplinan, sekolah juga mengintegrasikan nilai religius dalam rutinitas keseharian siswa. Setiap hari Jumat, siswa mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha berjamaah, membaca doa bersama, serta menghafal surat-surat pendek yang dibimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam. Di samping kegiatan rutin, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan khusus seperti pesantren kilat, pawai Ramadhan, buka puasa bersama, peringatan Maulid Nabi, dan Hari Santri. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara warga sekolah.

Nilai religius tersebut kemudian diperkuat melalui pengenalan nilai budaya dan nasionalisme. Dalam momen-momen tertentu, seperti peringatan Hari Kartini, siswa dan guru dianjurkan untuk mengenakan pakaian adat daerah. Tradisi ini tidak hanya memperkenalkan keragaman budaya kepada siswa, tetapi juga membentuk rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Kegiatan berpakaian adat ini menjadi sarana yang menyenangkan dan mendidik dalam memperkuat karakter kebangsaan siswa sejak dini.

Pembiasaan lain yang juga mendapat perhatian serius adalah nilai-nilai etika dan sopan santun. Hal ini tercermin dari kebiasaan mencium tangan guru yang dilakukan oleh siswa setiap selesai pelajaran atau saat berpapasan dengan guru. Tindakan sederhana ini mencerminkan penghormatan terhadap guru sekaligus menjadi bagian dari pendidikan karakter yang membentuk kesopanan dan kerendahan hati. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan melalui kegiatan membuang sampah pada tempatnya. Penyediaan tempat sampah yang terpisah antara organik dan anorganik menjadi strategi edukatif dalam membentuk kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Sejalan dengan pembiasaan individu, aspek kerja sama juga ditanamkan melalui kegiatan belajar kelompok di kelas maupun aktivitas non-akademik. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi contoh konkret bagaimana siswa dilibatkan untuk bekerja sama dengan guru dalam membagikan makanan kepada teman-temannya. Kegiatan ini mengajarkan nilai gotong royong, saling tolong-menolong, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan sekolah. Lebih dari itu, nilai musyawarah dan demokrasi juga ditanamkan dalam lingkungan sekolah melalui pelaksanaan rapat bersama antara guru dan orang tua, serta dalam koordinasi antar guru. Kepala sekolah secara konsisten mendorong budaya diskusi terbuka, menghargai pendapat, dan pengambilan keputusan bersama. Budaya ini menjadi dasar yang kuat dalam membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif dan saling mendukung, baik di antara tenaga pendidik maupun siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa SDN Pelandakan 01 telah menjalankan berbagai strategi pembiasaan yang menyentuh banyak aspek penting dalam pembentukan karakter. Dari disiplin, religiusitas, nilai budaya, etika, kepedulian lingkungan, hingga kerja sama dan musyawarah, semua kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dan konsisten. Pembiasaan ini membentuk lingkungan sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan siswa sebagai individu yang bertanggung jawab, santun, dan berkarakter kuat, serta menjadi landasan penting dalam membangun generasi yang bermoral dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pembahasan

Praktik pembiasaan yang diterapkan di sekolah secara konsisten telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan ini selaras dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya lingkungan sekolah sebagai ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya kegiatan pembiasaan yang terstruktur seperti kedisiplinan waktu melalui keikutsertaan dalam upacara bendera, penggunaan atribut lengkap, serta penerapan sanksi edukatif bagi siswa yang tidak mematuhi aturan. Hal ini menguatkan pandangan Maela et al. (2023) yang menyatakan bahwa karakter disiplin dapat terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan lainnya seperti shalat Dhuha, doa bersama, dan hafalan surat pendek, membuktikan bahwa pembentukan karakter religius juga menjadi perhatian utama sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Hasanah & Munastiwi, (2019) yang menekankan efektivitas pembiasaan dalam membentuk karakter religius sejak usia dini.

Selain itu, praktik kebiasaan etika seperti mencium tangan guru, menjaga kebersihan diri, serta membuang sampah pada tempatnya, menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutisna et al. (2019) yang menyatakan bahwa perilaku moral terbentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus didukung oleh contoh nyata dari pendidik. Kegiatan seperti pembelajaran kelompok dan program Makan Bergizi Gratis (MBG) juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan gotong royong, yang diperkuat oleh hasil penelitian Ayni et al. (2022) mengenai peran rutinitas sekolah dalam membangun sikap tertib dan kerja sama sosial.

Aspek musyawarah dan keterbukaan juga tidak luput dari perhatian. Guru dan kepala sekolah mendorong proses pengambilan keputusan yang partisipatif, baik dalam rapat guru maupun diskusi dengan orang tua siswa. Ini mencerminkan penerapan nilai-nilai demokrasi dan keterlibatan yang kuat antara pihak sekolah dan keluarga. Pendapat ini senada dengan Silfia et al. (2024) dan Nuraida, (2022) yang menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak. Dalam kerangka teori, pembiasaan

yang dilakukan secara teratur merupakan bentuk nyata dari proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui praktik harian. Hal ini memperkuat argumen bahwa kebiasaan baik yang dilakukan secara rutin bukan hanya menciptakan karakter moral dalam jangka pendek, tetapi juga membentuk fondasi jangka panjang dalam menghadapi tantangan global.

Namun demikian, keberhasilan program pembiasaan tidak dapat dilepaskan dari tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah inkonsistensi penegakan aturan serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Masalah ini dikemukakan pula oleh Nasir, (2018) dan Sihite et al. (2023) yang mengkritisi minimnya keterampilan guru dalam menggabungkan nilai moral ke dalam pembelajaran. Untuk itu, penting kiranya adanya pelatihan lanjutan bagi guru serta pendekatan manajemen pendidikan yang efisien. Dengan demikian, pembiasaan positif yang dilakukan di SDN 1 Pelandakan terbukti telah membentuk lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan kaya akan nilai-nilai karakter. Melalui keterlibatan aktif guru, kepala sekolah, dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tujuan formal, melainkan bagian integral dari kehidupan sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan ini perlu dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut agar pendidikan karakter benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembiasaan dan kebiasaan positif yang diterapkan secara konsisten di SDN Pelandakan 01 telah berkontribusi besar dalam membentuk karakter siswa. Pembiasaan dalam berbagai bentuk, seperti disiplin waktu melalui upacara bendera, kegiatan keagamaan yang rutin, pembelajaran nilai budaya dan etika, serta kerja sama melalui kegiatan MBG dan diskusi musyawarah, membentuk lingkungan sekolah yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, sopan santun, religiusitas, kepedulian lingkungan, dan kerja sama. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah memiliki potensi besar sebagai ruang strategis dalam mendidik karakter melalui rutinitas yang terstruktur dan melibatkan semua pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga orang tua siswa. Praktik pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai penguat kedisiplinan, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai yang mendalam bagi siswa, terutama di jenjang sekolah dasar yang merupakan masa emas pembentukan karakter. Dengan pendekatan yang komprehensif, pembiasaan menjadi jembatan antara teori pendidikan karakter dan realitas keseharian siswa.

Prospek ke depan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain untuk mengembangkan strategi serupa dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan yang kontekstual dan sesuai dengan budaya sekolah masing-masing. Selain itu, integrasi praktik pembiasaan dengan penguatan program Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga sangat memungkinkan untuk memperluas dampak karakter siswa dalam konteks global dan digital. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis efektivitas jangka panjang dari pembiasaan ini, atau pada pengembangan model kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian dari budaya hidup berkelanjutan di satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>

- Ardiyanti, A. D., et al. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(03), 163–169. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v2i03.1192>
- Ayni, N., et al. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Budiarti, Y. (2019). Pendidikan karakter: Sebuah upaya kolektif. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.910>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Enjoni, E., & Wirnita, W. (2022). Konsep diri positif pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran psikologi. *Jurnal Muara Olahragra*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.52060/jmo.v4i1.704>
- Erliansyah, D. (2023). Implementasi pendidikan karakter disiplin dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka: Sebuah tinjauan studi kepustakaan. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(2), 96. <http://dx.doi.org/10.24036/jbmp.v12i2.124580>
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di taman kanak-kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04>
- Jasmana, J. (2021). Menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Kristi Pramudika Sari, A., & Gustiana, E. (2023). Analisis persepsi orang tua terhadap penerapan sistem full day school dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 372–377. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3050>
- Maela, E., et al. (2023). Metode pembiasaan baik untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Makrifah, A. N., & Ciptaningsih, C. (2023). Analisis problematika nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa sekolah dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 344–352. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.509>
- Merta A. P. I. N. (2022). Peran guru rupaka dalam pendidikan karakter anak pada masa pandemi covid-19. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(02), 106–112. <https://doi.org/10.25078/japam.v2i02.746>
- Mukti, F. D. (2018). Integrasi literasi sains dan nilai-nilai akhlak di era globalisasi. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 318–338. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.18>
- Nasir, A. (2018). Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Nuraida. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 212–219.

- Putri, F. S., et al. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *Edukati: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Sihite, D. L., et al. (2023). Tantangan guru dalam meningkatkan nilai moral siswa generasi Z: Studi kasus bullying di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(2), 121–132. <https://doi.org/10.62385/ijles.v1i2.58>
- Silaen E. K. (2024). Studi literatur pengaruh psikologi pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2031–2037. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.291>
- Silfia, et al. (2024). Tumbuh karakter unggul: Membangun pendidikan berbasis moral dan etika. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 171–180.
- Sutisna, D., et al. (2099). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Zahra, M. I., et al. (2024). Peranan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya menghadapi degradasi moral di lingkungan sekolah. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 44–52. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.11597>